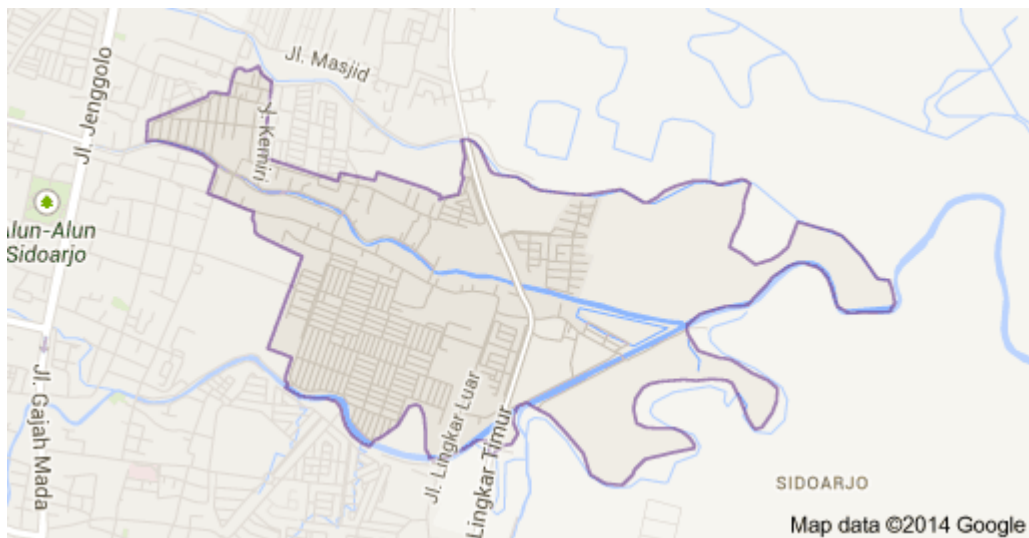


### BAB III

#### UPACARA NYADRAN

(Konstruksi Sosial untuk Memperoleh Keselamatan dan Kemakmuran masyarakat Nelayan Bluru Kidul)

##### A. Deskripsi Umum Obyek Penelitian



##### 1. Keadaan Geografis

Secara geografis, letak kelurahan Bluru Kidul termasuk dalam dataran rendah karena rendahnya, curah hujan yang turun dalam tiap tahunnya kelurahan Bluru Kidul berada pada ketinggian antara 3 m diatas permukaan laut. Suhu udara Desa Bluru Kidul rata 29 sampai dengan 33 Co. Bekas tanah kas desa seluas 17,6 ha, terbagi atas 2 bagian, diantaranya yaitu tanah Bengkok seluas 16,4 ha, dan tanah Desa lainnya seluas 1,2 ha. Diwilayah desa atau kelurahan Bluru Kidul ini terbagi atas 15 RW dan 79 RT. Kelurahan Bluru Kidul terletak kurang lebih 3 km dari pusat

pemerintahan kabupaten Sidoarjo, sedangkan jarak dari kabupaten ke kecamatan kurang lebih 2 Km. Luas wilayah yaitu sekitar 260.817 ha dengan batas-batas wilayah:

- a. Sebelah Utara dibatasi oleh desa Kemiri
- b. Sebelah Selatan dibatasi oleh desa Rangkah Kidul dan kelurahan Pucang Anom
- c. Sebelah Barat dibatasi oleh desa Sidoklumpuk dan kelurahan Pucang
- d. Sebelah Timur dibatasi oleh desa Rangkah Kidul.

Tabel 3.1  
Luas Tanah Berdasarkan Jenisnya 2014

No	Jenis Tanah	Luas Tanah
1	Pemukiman	125 ha
2	Sawah dan Ladang	25 ha
3	Bangunan Umum	1.375 ha
4	Jalan	35 ha
5	Kas Desa	17.0 ha
6	Prasarana Umum Lainnya	1.685 ha
Jumlah		3.415 ha

Sumber Data: Dokumen kantor kelurahan BluruKidul

Tabel 3.2  
Jarak Antar Daerah

No	Uraian	Keterangan
1	Jarak menuju kecamatan	3 KM
2	Jarak ke ibukota kabupaten	2 KM
3	Jarak ke ibukota Negara	1.000 KM

## 2. Keadaan Demografis

Berdasarkan catatan kantor kelurahan Bluru Kidul bahwa jumlah penduduk Bluru Kidul sebanyak 3.125 jiwa, dengan perbandingan jenis kelamin laki-laki sebanyak 5.425 jiwa dan perempuan sebanyak 700 jiwa.

Dari sekian banyak jumlah penduduk tersebut terdiri dari 4.565 kepala keluarga, untuk lebih jelasnya tepat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.3  
Jumlah Penduduk Menurut Golongan Usia  
Dan Jenis Kelamin 2014

No	Golongan Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
<b>a.</b>	<b>Kelompok Pendidikan</b>	417	589	1.012 orang
1	00-03 tahun	344	475	825 orang
2	04-06 tahun	361	571	932 orang
3	07-12 tahun	351	512	869 orang
4	13-15 tahun	1.941	2.245	4286 orang
5	16-18 tahun	5.904	5.510	11.454 orang
6	19- keatas			
<b>b.</b>	<b>Kelompok Tenaga Kerja</b>			
1	10-14 tahun	-	-	- orang
2	15-19 tahun	332	498	830 orang
3	20-16 tahun	1.593	2.387	3.980 orang
4	27-40 tahun	875	1.310	2.185 orang
5	41-56 tahun	4.740	7.117	11.857 orang
<b>Jumlah</b>		1.6258	2.1214	37.472 orang

Sumber Data: Dokumen kantor kelurahan Bluru Kidul

Tentunya sebagai suatu pelaksana sistem kerja pemerintahan yang terorganisir dan struktural Desa Bluru Kidul memiliki Struktur kepengurusan yang juga sama dengan pedesaan lainnya, yang terbagi sebagai berikut : Kepala Desa (Klebun) yang dalam penentuannya adalah sebagai Kepala Desa yang dipercayai masyarakat melalui pemilihan yang didapat dari suara terbanyak didesa itu, Sekretaris Desa (Carek), dan di bantu oleh beberapa Kaur (Kepala Urusan) desa di antaranya : Kaur Kesejahteraan Desa (Kesra), juga ada Kaur Pemerintahan , Kaur Pembangunan, dan Kaur Keuangan. Ada Kaur Hansip yang mengurus keamanan yang bisa dikenal dengan pertahanan sipil.

Di samping Perangkat Desa, pada setiap dusun di Desa Bluru Kidul seperti halnya mayoritas Desa di Kabupaten Sidosrjo terdapat juga anggota BPD (Badan Pengawas Desa). Adapun fungsi dari lembaga ini adalah pengemban aspirasi masyarakat desa yang bertugas untuk menegur bahkan memecat kepala desa yang melanggar aturan.

### 3. Keadaan Ekonomi

Untuk menggambarkan kondisi ekonomi masyarakat nelayan Bluru Kidul, sangat tergantung pada mata pencaharian penduduk, karena sebagian besar penduduk desa Bluru Kidul mayoritas nelayan, walaupun ada juga yang bekerja sebagai petani, wiraswasta, pegawai negeri, ABRI, dan lain sebagainya. Yang mana semua itu adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.4  
Mata Pencaharian Kelurahan Bluru Kidul 2014

No	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk
1	Pegawai Negeri Sipil	1.466 orang
2	Abri	305 orang
3	Swasta	5.036 orang
4	Wiraswasta/ Pedagang	1.879 orang
5	Petani	20 orang
6	Pertukangan	372 orang
7	Buruh Tani	83 orang
8	Pensiunan	244 orang
9	Nelayan	473 orang
10	Pemulung	23 orang
11	Jasa	242 orang
Jumlah		10.143 orang

Sumber Data: Dokumen kantor kelurahan Bluru Kidul

Mata pencaharian penduduk berkaitan sekali dengan tradisi tasyakuran laut pada mulanya, karena sering dengan perputaran waktu dan

terjadinya sebagai perubahan, yang pada nantinya akan mengakibatkan akulturasi budaya.

Dengan adanya perubahan yang terjadi tidak mengurangi niat masyarakatnya untuk selalu melestarikan tradisi yang sudah diwariskan oleh leluhurnya dari generasi ke generasi, sehingga tradisi tasyakuran laut yang ada di kampung nelayan desa Bluru Kidul tidak hilang dan ditelan oleh perkembangan jaman yang berorientasi pada modernis dimana tradisi lama sudah tidak berlaku lagi pada masyarakat yang berada di wilayah metropolis, tetapi hal tersebut tidak berlaku bagi masyarakat kampung nelayan desa Bluru Kidul karena telah terjadi kesepakatan sosial antarwarga, masyarakat untuk terus melaksanakan dan melestarikan tradisi tasyakuran laut sekali dalam setiap tahunnya dengan berbagai alasan dan pertimbangan tanpa terpengaruh oleh perkembangan jaman.

#### **4. Keadaan Pendidikan**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas di masa mendatang. Untuk mengatur tinggi rendahnya kemajuan suatu masyarakat adalah tergantung dari tinggi rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh masyarakatnya. Semakin tinggi pendidikannya yang dimiliki suatu masyarakat maka semakin baik pula tatanan kehidupan masyarakat tersebut, masyarakat kelurahan Bluru Kidul adalah tergolong masyarakat berpendidikan, karena hampir 85% masyarakatnya pernah mengenyam

bangku pendidikan bahkan ada juga yang berhasil sampai perguruan tinggi. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut ini:

Tabel 3.5  
Tingkat Pendidikan Penduduk Kelurahan Bluru Kidul 2014

No	Pendidikan	Jumlah
1	Taman Kanak- Kanak	2632
2	Sekolah Dasar	2448
3	SMP/ SLTP	3902
4	SMA/ SLTA	7368
5	Akademi/ D1-D3	1501
6	Sarjana/ S1-S3	1202
7	Pondok Pesantren	337
8	Madrasah	431
9	Pendidikan Keagamaan	27
10	Sekolah Luar Biasa	6
11	Kursus/ Keterampilan	16
Jumlah		19870

## 5. Agama dan Adat Istiadat

Mayoritas penduduk beragama Islam, penduduk yang beragama Islam mencapai 92%, mayoritas masyarakat nelayan Desa Bluru Kidul setiap malam jum'at selalu mengadakan acara rutinitas keagamaan seperti tahlilan, dan yasinan. Dan baca sholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Dan ibu-ibu muslimatan juga demikian tapi di selangi dengan acara arisan yang dilaksanakan pada malam jum'at. Ibu-ibu juga tidak lupa membaca yasin dan tahlil sebelum acara di mulai.

Segi keagamaan mayoritas Masyarakat Bluru Kidul beragama islam dan mereka tergolong agamis. Hal ini dapat terlihat dari kegiatan-kegiatan keagamaannya. Yang meliputi yasinan pada malam jum'at, tahlilan di malam jum'at dan acara-acara tertentu, sholawat pada malam rabu.

Di Desa Bluru Kidul terdapat 5 buah masjid dan 30 buah musholla yang terpencar diberbagai penjuru desa. Sedangkan tempat ibadah agama lain seperti gereja, dan tempat ibadah lain tidak ada, di karenakan semua mayoritas masyarakat Bluru Kidul beragama islam. Seperti yang dapat dilihat pada tabel ini :

Tabel 3.6  
Fasilitas Keagamaan Desa Bluru Kidul 2014

No	Uraian	Keterangan
1.	Masjid	5
2.	Musholla	30

Sumber Data: Dokumen kantor kelurahan Bluru Kidul

Adapun jumlah penduduk menurut jenis agama diantaranya seperti apa, yang dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

Table 3.7  
Jumlah Penduduk Menurut Agama 2014

No	Pemeluk Agama	Jumlah Penduduk
1	Islam	17.605 orang
2	Kristen	910 orang
3	Katholik	780 orang
4	Hindu	52 orang
5	Budha	31 orang
Jumlah Total		19378 orang

Sumber: Data monografi kelurahan Bluru Kidul tahun 2014

Walaupun agama-agama besar sudah masuk masyarakat umum pengaruh unsur religi dari nenek moyangnya tampaknya belum hilang benar. Masyarakat Desa Bluru Kidul sampai saat ini masih merayakan ritual-ritual khas Jawa selain *tasyakuran* laut, seperti *bari'an* atau selamatan tujuh belasan, tingkepan, *kenduren* atau selamatan dalam rangka syukuran seperti *mudun lemah* atau syukuran bayi saat pertama kali menginjakkan kaki ke tanah, ulang tahun, walimahan, khitanan, *buka bumi*

atau mendirikan suatu bangunan, dan lain-lain. Selamatan ini dilaksanakan oleh setiaparganya yang mempercayai akan hal itu yang bertujuan untuk *tolak balak* atau mencegah kesialan. Karena tradisi dan budaya merupakan hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia. Budaya atau tradisi yang di ciptakan oleh manusia itu ada sejak dulu kala dan menjadi turun temurun atau bisa di sebut warisan dari nenek moyang. Tradisi atau budaya bisa di terjemahkan sebagai pewarisan atau penerusan norma-norma, adat-istiadat. Manusalah yang menentukan tradisi dan budaya itu di terima, dirubah ataupun di tolak. Itulah sebabnya tradisi dan budaya merupakan cerita tentang pewarisan leluhur.

EB Taylor tahun 1871 mendefinisikan kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hokum, adatistiadat dan lain kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang di dapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Desa Bluru Kidul juga memiliki adat-istiadat yang masih di lakukan masyarakatnya. Seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat desa pada umumnya. Dan juga adat istiadat yang ada di Bluru Kidul.

Dalam pelaksanaan tradisi nyadran atau tasyakuran laut semua pemeluk agama bergabung menjadi satu ditempat dimana dilaksanakannya tradisi tersebut yaitu di Desa Ketingan yang konon dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai petilasan Dewi Sekardadu semasa hidupnya, bahkan ada juga yang mempercayai sebagian makam. Untuk menyaksikan prosesi upacara *tasyakuran* laut, pada saat makanan didoakan dengan doa-



doa agama Islam, masyarakat yang beragama lain ikut mendengarkan dan berpartisipasi. Tidak ada perselisihan mengenai tata cara agama Islam yang dikaitkan dengan tradisi *tasyakuran* laut seperti tahlilan sebelum *tasyakuran* dilaksanakan, doa-doa yang digunakan dalam prosesi upacara dari masyarakat yang beragama selain Islam. Mereka saling bertoleransi dalam kehidupan beragama, karena mungkin dari agama selain Islam menyadari bahwa sebagian besar masyarakat Desa Bluru Kidul adalah beragama Islam.

Sebagian besar warga kampung nelayan Desa Bluru Kidul juga masih mempercayai adanya pantangan atau yang tidak boleh dilakukan bermain jaran keping dipetigaan Masjid Bluru Kidul, bepergian disaat salah satu anggota keluarganya ada yang sakit keras, bepergian ketika ada keluarga atau orang tua yang meninggal, *mangkat* atau berangkat ke laut pada saat hari Jum'at, karena untuk menghormati warga yang hendak melaksanakan ibadah shalat Jum'at, dan waktu untuk merawat atau membenahi perahu, sebagian warga juga percaya bilamana tetap melanggar pantangan tersebut akan terjadi kesialan. Konon ada juga sebagian masyarakat yang percaya bahwa warga Desa Bluru Kidul tidak boleh menikah dengan salah satu warga sebelah desa yaitu Desa Kemiri dan Desa Rangkah Kidul, karena dipercaya akan mendatangkan kesialan bagi yang melakukannya, namun kesialan tersebut bisa saja dihindari

kalau seseorang yang hendak melakukannya mengadakan *ruwatan* atau selamatan<sup>40</sup>.

## **B. Sejarah Upacara Nyadran**

Upacara nyadran, merupakan salah satu kebudayaan yang saat ini masih sering dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Indonesia khususnya oleh masyarakat Jawa yang masih sangat kental dengan kebudayaan warisan nenek moyang. Seperti halnya dengan salah satu kawasan Sidoarjo yang menjadi objek penelitian kali ini, yaitu Bluru Kidul. Desa yang sampai saat ini masih menjalankan dan tetap menjaga tradisi luhur dari nenek moyang.

Tradisi tasyakuran laut yang juga dikenal sebagai nyadran oleh sebagian besar masyarakat kampung nelayan ini merupakan warisan dari nenek moyang masyarakat nelayan Bluru Kidul. Namun pada umumnya sejarah dari suatu tradisi sulit untuk diketahui kapan mulai muncul, dimana, atau siapa penciptanya. Karena berawal dari berita mulut ke mulut. Diceritakan pada zaman dahulu para nelayan merasa dirinya bekerja dilaut dan merasa diberi rizki, maka mereka mengadakan selamatan yang biasa disebut tasyakuran laut atau nyadran.

Upacara nyadran merupakan salah satu tradisi tasyakuran laut sebagai perwujudan atas berkah berkah keselamatan dan juga kemakmuran yang selama ini telah mereka terima. Sebagai perwujudan rasa syukur atas apa yang mereka terima selama ini mereka mengkonstruksikannya dengan upacara nyadran. Upacara nyadran dilaksanakan satu tahun sekali oleh

---

<sup>40</sup> Wawancara, H. Waras selaku penanggung jawab pelaksana upacara nyadran di Bluru Kidul, Sidoarjo 03 Juni 2014

masyarakat nelayan Bluru Kidul yang mana kegiatan nyadran ini merupakan tradisi ziarah makam Dewi Sekardadu.

Mayoritas di Daerah Jawa memiliki makam tokoh yang dianggap keramat sekalipun banyak yang tidak mengetahui secara pasti bagaimana sejarah awal mula tokoh tersebut sampai di daerah mereka. Sekalipun mereka tahu, hal tersebut tidak dapat dibuktikan secara pasti karena tidak ada bukti tertulis maupun bukti yang kongkrit. Seperti yang dijelaskan oleh subyek penelitian :

“Untuk asal- usul upacara nyadran saya tidak begitu mengetahui secara pastinya, karena semuanya menurut cerita dari mulut ke mulut. yang saya tahu kalau upacara ini sudah ada sejak zaman kakek dan nenek saya”<sup>41</sup>

Menurut pemaparan subyek penelitian upacara nyadran memang tidak mengetahui awal mula tradisi ini berasal, yang jelas tradisi nyadran sudah ada sejak lama. Semua cerita tentang asal usul upacara nyadran hanya sebatas pembicaraan masyarakat dari mulut ke mulut. Oleh sebab itu tidak ada bukti otentik yang terkait dengan awal mula terjadinya upaca nyadran di Bluru Kidul.

Tradisi *tasyakuran* laut atau *nyadran* di Bluru Kidul dilaksanakan di Desa Ketingan yang mana terdapat suatu petilasan, dan ada juga yang mempercayainya sebagai makam Dewi Sekardadu yang oleh masyarakat setempat sampai saat ini dijadikan punden. Bagi masyarakat yang masih

---

<sup>41</sup> Wawancara, Ibu Winarsih, Masyarakat Nelayan Bluru Kidul yang mengikuti upacara Nyadran. Sidoarjo. tanggal 03 Juni 2014.

menganut aliran kejawan dan masih memuja arwah, punden Dewi Sekardadu ini diberi sesaji berupa bunga dan kemenyan.

*Nyadran* disini sebagai ungkapan terima kasih kepada alam yang telah memberi rizki kepada masyarakat disekitarnya, kalau petani ditunjukkan pada sawah yang telah memberinya hasil panen, daerah perkebunan ditunjukkan pada tanah yang telah menyuburkan perkebunannya, sedangkan nelayan sendiri ditunjukkan pada lautnya, dan ini dilakukan sekali dalam setahun, dan waktunya tergantung kebiasaan dari masing-masing wilayah.

Menurut cerita masyarakat pada mulanya warga Desa Bluru Kidul ini hanya didominasi oleh petani dan nelayan, sedangkan pada saat itu buruh pabrik belum begitu banyak bila dibandingkan dengan yang sekarang. Dulu adat atau tradisi yang ada di Bluru Kidul ini hanya slametan bersih desa dan selamatan *Nyekar* di Ketingan.

Dari data-data yang telah diperoleh dari informan, yang menyebutkan bahwa pada dasarnya cerita-cerita tersebut intinya sama, namun berbagai macam versi ceritanya. Seperti apa yang disampaikan sesepuh desa dan perangkat desa, berikut penuturannya:

"Pada dasarnya apapun nama atau istilahnya yang penting tujuan dari melakukan tradisi itu yakni selamatan. Dengan mempertimbangkan tujuan dari selamatan itu, maka tradisi pesta laut diganti dengan tradisi tasyakuran laut yang pada saat ini masih bertahan dikampung nelayan Desa Bluru Kidul".<sup>42</sup>

Menurut cerita masyarakat, tradisi nyadran ada sejak kejadian di pantai. Dahulu ada seorang nelayan berasal dari desa Bluru Kidul yang

---

<sup>42</sup> Bapak Rohim, Wawancara, Sidoarjo, 03 juni 2014

membawa anaknya yang masih kecil dan belum baligh untuk mencari kupang, tetapi sesampainya di sungai, anak tersebut kesurupan (dimasuki roh halus atau jin), kemudian sang ayah meminta petunjuk kepada sesepuh bagaimana agar anaknya bisa sembuh. Dan nelayan tersebut diminta oleh sesepuhnya untuk melepaskan ayam yang masih hidup dan kecil-kecil ditempat dimana anak tersebut kesurupan. Setelah melemparkan ayam di sungai tersebut, ia dibawa ke makam yang terletak di desa Kepetingan yang dianggap orang-orang mempunyai kekuatan. Saran tersebut dilaksanakan oleh sang nelayan dengan membawa serta anaknya yang kesurupan pada saat mencari kupang. Ketika semuanya dilaksanakan, anak tersebut langsung sembuh. Maka dari itu masyarakat sangat mempercayai bahwa di sungai adalah tempat roh leluhur bersemayam, karena di pantai tersebut pernah ditemukan jasad Dewi Sekardadu maka mereka meyakini bahwa roh yang bersemayam di pantai tersebut adalah roh Dewi Sekardadu, yang lebih membuat masyarakat yakin adalah karena letak makam Dewi Sekardadu tidak terlalu jauh dari pantai. hal tersebut masih berlangsung hingga saat ini. Sampai saat ini makam tersebut dipercaya dapat mempunyai dampak bagi keuntungan para nelayan.<sup>43</sup>

### **1. Legenda Dewi Sekardadu**

Adanya wilayah Ketingan dahulu tidak terlepas dari keberadaan Dewi Sekardadu pada awal mulanya, konon Dewi Sekardadu adalah putri dari raja Blambangan Prabu Menak Sembuyu. Pada saat itu kerajaan Blambangan dilanda bencana, karena berbulan-bulan rakyatnya dilanda

---

<sup>43</sup> Wawancara, H. Waras. Tanggal 03 Juni 2014.

penyakit, bahkan sang putri kesayangannya pun yang bernama Dewi Sekardadu juga tak luput dari serangan wabah penyakit tersebut. Kondisi demikian membuat sang ayah khawatir akan putrinya yang terkena wabah tersebut, lebih-lebih rakyatnya banyak yang meninggal pada saat itu, oleh karena itu dipanggilnya seluruh tabib dan dukun yang ada untuk mengobati putrinya, namun apa yang telah dilakukannya hasilnya sia-sia belaka.

Melihat kondisi yang begitu memprihatinkan, akhirnya Menak Sembuyu memerintahkan Patih Bajul Sengoro membuka sayembara, : "bahwasanya barang siapa yang dapat menyembuhkan Dewi Sekardadu serta dapat mengusir wabah penyakit yang melanda kawasannya, maka bilamana orang itu laki-laki maka akan dijodohkan dengan putrinya, tapi bilamana perempuan maka diangkat menjadi saudara".<sup>44</sup>

Beberapa hari kemudian datanglah utusannya yang bernama Kondoboyo yang sedang membawa informasi, "bahwasanya yang dapat menyembuhkan sang putri sekaligus mengusir wabah penyakit di kerajaan Blambangan ini adalah Syekh Maulana Ishaq, dia adalah seorang petapa di gunung Gresik, dialah yang bisa menyembuhkan rakyat Blambangan".

Mendengar penuturan demikian, demi kesembuhan putri beserta rakyatnya sang Prabu bergegas mengutus patih Bajul Sengoro untuk mencari seseorang yang telah disebut-sebut itu. Tak lama kemudian patih Bajul Sengoro segera berangkat, setelah 6 (enam) hari lamanya menempuh

---

<sup>44</sup> Wiryapanitra, *Babad Tanah Jawa: Kisah Kraton Blambangan-Pajang* (Semarang: Dhara Prize, 1979), hal 5-7.

perjalanan dengan mengendarai kuda, yang pada saat itu pula medan yang dilewati masih berupa hutan dan jalan bebatuan. Dan pada akhirnya tibalah sang patih di gunung Gresik dan bertemu Syekh Maulana Ishaq. Patih Bajul Sengoro pun segera memberitahukan maksud kedatangannya beserta amanah dari sang prabu Merak Sembuyu mengenai sayembara tersebut. Namun Syekh Maulana Ishaq memberi jawaban dengan penuh wibawa, "Islam adalah agama yang baik, suka memberi pertolongan kepada orang yang sedang kesusahan, maka dari itu aku bersedia menolongnya dengan ikhlas tanpa mengharap imbalan, bukan semata-mata berharap ingin dijodohkan dengan Dewi Sekardadu, sekarang bergegaslah kalian pulang terlebih dahulu, aku akan menyusul kemudian".

Namun setelah sang patih menempuh perjalanan 12 (dua belas) hari lamanya untuk kembali ke kerajaan Blambangan, betapa terkejutnya ketika melihat suasana di kerajaan tampak cerah, tidak memperlihatkan suasana seperti sedang dilanda bencana atau kesusahan. Setelah diselidiki ternyata Syekh Maulana Ishaq telah berhasil menyembuhkan penyakit-penyakit yang menjangkit Dewi Sekardadu beserta rakyatnya. Dan sesuai dengan janji sang Raja maka Menak Sembuyu menikahkan putrinya Dewi Sekardadu dengan Syekh Maulana Ishaq. Semula Syekh Maulana Ishaq menolak tawaran dari sang prabu, dia bersedia menerima tawaran tersebut asalkan ada syaratnya, dikatakannya bahwa "dia bersedia menikahi putrinya Dewi Sekardadu bilamana sang putri masuk Islam terlebih dahulu". Akhirnya keputusan tersebut diberikan sepenuhnya kepada Dewi

Sekardadu, dan pada akhirnya sang putri bersedia memeluk agama Islam karena merasa kagum dan simpati dengan apa yang diajarkan Syekh Maulana Ishaq mengenai Islam. Tak lama kemudian Dewi Sekardadu disarankan Syekh Maulana Ishaq dengan membaca kalimat syahadat, istighfar, dan surat al-fatihah.

Menyadari hal demikian patih Bajul Sengoro terheran, dan yakin bahwa Syekh Maulana Ishaq bukanlah orang sembarangan. Lambat laun rakyat banyak sekali yang berobat kepadanya dan mulai tertarik dengan apa yang diajarkan oleh Syekh Maulana Ishaq mengenai Islam, dengan seiring berputarnya waktu, Syekh Maulana Ishaq mempunyai banyak pengaruh dan mendapatkan banyak pengikut, yang semula beragama Hindu yang menyembah berhala, akhirnya berpindah memeluk agama Islam.

Melihat besarnya pengaruh dan semakin banyaknya pengikut Syekh Maulana Ishaq, maka menimbulkan kekhatiran Prabu Menak Sembuyu dan marah atas pengaruh kehadiran Syekh Maulana Ishaq terhadap rakyat Blambangan. Oleh karena itu sang Prabu bermaksud menyingkirkan dari kerajaan Blambangan. Untuk mencegah pengaruh Syekh Maulana Ishaq beserta pengikutnya. Menyikapi hal demikian sikap Syekh Maulana Ishaq beserta pengikutnya. Menyikapi hal demikian sikap Syekh Maulana Ishaq nampak tenang untuk menghadapinya, dikatakan bahwa "kami tidak akan mengadakan pertempuran, kami juga tidak ingin ada pertumpahan darah di kerajaan Blambangan ini, apalagi saat ini istriku



sedang mengandung, soal perjuanganku biar nanti diteruskan oleh anakku, maka dari itu kami bersedia meninggalkan kerajaan Blambangan".

Setelah Syekh Maulana Ishaq pergi meninggalkan kerajaan Blambangan dengan berpamitan dengan istrinya yang sedang mengandung tua, maka tidak lama kemudian dewi Sekardadu melahirkan bayi laki-laki. Betapa gembiranya perasaan Menak Sembuyu pada saat itu saat melihat cucu pertamanya lahir dari rahim putrinya, namun karena rasa kekhawatiran yang masih membayangi benak pikirannya akan perkataan dari Syekh Maulana Ishaq, maka diperintahkannya lagi patih Bajul Sengoro untuk mentiadakan putri beserta cucu pertamanya tersebut. Mendapat perintah demikian patih Bajul Sengoro untuk mentiadakan putri beserta cucu pertamanya tersebut. Mendapat perintah demikian patih Bajul Sengoro merasa kebingungan, disatu sisi itu merupakan sebuah perintah dari raja, dan disisi lain pula dia tidak tega untuk membunuh Dewi Sekardadu beserta putranya yang baru lahir tersebut. Maka segera dibawanya ibu beserta anaknya tersebut kedalam hutan yang tidak berpenghuni, kemudian patih Bajul Sengoro memintanya untuk berdiam diri sejenak, dan segera dicarikannya seekor hewan kijang yang pada nantinya akan diambil hatinya guna mengelabui sang raja, dan akan dikatakannya kepada Menak Sembuyu bahwasanya sebuah hati tersebut adalah hati milik Dewi Sekardadu. Sedangkan putra semata wayangnya diletakkan kedalam sebuah peti lalu dibuanglah ke laut di selat

Blambangan, yang pada akhirnya nanti ditemukan oleh pengawal seorang janda kaya raya bernama Nyai Ageng Pinatih di selat Bali.

Semenjak peristiwa pembuangan anaknya oleh patih Bajul Sengoro. Dewi Sekardadu jadi sakit-sakitan karena merasa kehilangan buah hati semata wayangnya yang juga merupakan peninggalan satu-satunya dari perkawinannya dengan Syekh Maulana Ishaq, belum lama merasakan kehilangan setelah ditinggal suaminya pergi, kini anaknya yang dibuang ke laut. Pada akhirnya beliau jatuh sakit, musti demikian semangat seorang ibu tidak hilang dalam dirinya untuk berusaha mencari anak semata wayangnya yang telah dibuang ke laut.

Lalu dengan kondisi yang sedemikian rupa, Dewi Sekardadu masih ingin terus mencari anaknya sampai ketemu walau apapun yang bakal terjadi kelak diperjalanan. Kemudian segera diambilnya sebuah kayu dari pohon beringin yang sekiranya dapat menahan dirinya ketika diatas air tersebut, segera dilakukannya *topo grombang* atau bertapa diatas air sembari mencari putranya.

Tanpa mengetahui arah dan hanya mengikuti arus air pada saat itu, perjalanan tersebut tetaplah dilaluinya hingga pada akhirnya Dewi Sekardadu *sirno sak ragane* atau menghilang secara keseluruhan namun bisa kemana saja tanpa ada diketahui keberadaannya. Konon ketika menempuh perjalanan dalam pencarian putranya, tiba-tiba kayu yang dinaiki Dewi Sekardadu dihantam oleh ombak dan terseret oleh arus air yang tidak tentu kemana arahnya. Yang pada saat sehari-hari jasad dari

Dewi Sekardadu mengapung diatas diperairan, dan pada akhirnya datanglah segerombolan ikan keting yang mendorongnya kedaerah pesisir, yang kini dinamakan sebagai Dusun Ketingan.

Diyakini oleh sebagian masyarakat dari situlah awal mula dari sebuah desa ketingan dan awal dari sebuah makam atau petilasan Dewi Sekardadu yang konon dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai leluhur yang menguasai laut dimana warga kampung nelayan Bluru Kidul biasa mencari hasil laut, seperti sejenis kerang ekspor yaitu kerang batik dan kerang doreng, selain itu hasil laut lainnya berupa rajungan, kepiting, dulung (semacam siput). Oleh karena itu sekali dalam setiap tahunnya masyarakat kampung nelayan Bluru Kidul mengadakan slametan yang diselenggarakan di Dusun Ketingan.

Oleh sebab itu Desa Kepetingan menyimpan sejarah tersendiri mengapa mereka jauh-jauh ingin melaksanakan upacara tradisional nyadran pada bulan Maulid Nabi di dusun Ketingan. Namun mereka yang kini masih melangsungkan upacara tersebut tidak tahu secara pasti kapan dimulainya upacara nyadran. Tidak ada yang mengetahui secara pasti kapan tradisi nyadran di dusun Ketingan dimulai, namun menurut bapak Haji Waras tradisi Nyadran sudah dimulai sejak sekitar tahun 1365. Masyarakat Bluru Kidul maupun masyarakat Ketingan sendiri hanya mengetahui bagaimana kisah awal mula adanya upacara tradisi nyadran.

Makam Dewi Sekardadu terletak di dusun Kepetingan (Ketingan) di desa Sawohan kecamatan Sidoarjo. Untuk sampai ke makam tersebut

tidak cukup dengan hanya menggunakan kendaraan darat, tetapi juga menggunakan kendaraan laut karena harus menyeberangi sungai dalam waktu kurang lebih sekitar satu jam. Makam Dewi Sekardadu layaknya makam yang terdapat pada makam-makam lain yang dianggap sebagai tokoh, seperti makam-makam Wali Songo. Selain tersedia tempat berdoa untuk para pengunjung, disana juga terdapat tempat orang berkumpul setelah selesai berdoa dan juga sebagai tempat untuk makan bersama. Sekalipun sulit dijangkau banyak pengunjung yang tetap mengunjungi makam tersebut. Makam Dewi Sekardadu dihimpit oleh sawah dan tambak. Jika sedang musim hujan jalannya sangatlah becek dan licin.

Hal ini sama halnya dengan makam yang dianggap tokoh oleh masyarakat nelayan Bluru Kidul yaitu, tradisi ziarah pada makam Dewi Sekardadu hampir sama dengan tradisi ziarah pada makam-makam para tokoh yang sudah menjadi tradisi di Jawa. Makam wali songo adalah makam Sembilan wali penyebar agama Islam, hingga saat ini umat Islam menjadikan makam Sembilan wali ini sebagai makam tokoh-tokoh Islam yang dijadikan wisata religi bagi mereka.

## **C. Bentuk Konstruksi Upacara Nyadran**

### **1. Proses Upacara Nyadran**

Di dalam proses pelaksanaan upacara nyadran atau tasyakuran laut bagi masyarakat nelayan di Desa Bluru Kidul yang diadakan tiap bulan Maulud, dan alat yang digunakan dalam prosesi tasyakuran laut atau nyadran adalah bayto atau perahu yang digunakan sebagai sarana

transportasi, tedok atau tumpeng kecil yang berisikan nasi, ayam, sayur-sayuran, tahu, tempe, dan ikan mujair, dan bunga yang dipakai untuk tabur bunga setelah bertahlil di makam, setelah bertahlil dan membacakan yasin, warga yang melaksanakan ritual tersebut mengadakan kenduren atau selamatan di luar lokasi makam sebagai acara penutupan ritual.

Adapun maksud dan tujuan diadakannya upacara nyadran di desa Bluru Kidul adalah sebagai wujud permohonan agar seluruh masyarakat nelayan Bluru Kidul dijauhkan dari malapetaka, diberi kesehatan, dilancarkan rizkinya, dan dijauhkan dari segala penyakit dan kesialan. Tujuan dari upacara ini adalah merupakan ucapan terima kasih masyarakat nelayan tersebut supaya diberi kemudahan untuk mencari rizki di laut berupa kerang dan juga keselamatan bagi masyarakat sekitar.

Salah satu ciri agama adalah kepercayaannya kepada makhluk dan dan kekuatan supernatural. Dalam usahanya untuk mengendalikan dengan menggunakan sarana agama apa yang tidak dapat dikendalikan dengan caracara lain, manusia berpaling kepada kurban, doa, dan kegiatan upacara pada umumnya. Dibelakangnya, ada anggapan tentang adanya makhluk-makhluk supernatural yang menaruh perhatian kepada urusan manusia, dan kepada siapa permohonan pertolongan dapat ditujukan. Untuk mudahnya makhluk-makhluk tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu dewa-dewa besar (dewa dan dewi), arwah leluhur, dan makhluk spiritual bukan manusia.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> William A Haviland, *Antropologi Edisi 4* (Jakarta: Erlangga, 1985), 210-211.

Pelaku utama dari pelaksanaan upacara nyadran adalah masyarakat Bluru Kidul yang berprofesi sebagai nelayan. Konstruksi nyadran yang telah dibangun oleh masyarakat nelayan Bluru Kidul sebagai suatu realitas objektif yang mana tradisi ini telah mendarah daging dalam setiap individu dan sudah tidak dapat lagi dipisahkan oleh keseharian masyarakat nelayan Bluru Kidul. Masyarakat nelayan Bluru Kidul mempercayai dengan diadakannya upacara nyadran mereka akan mendapatkan berkah dan juga terhindar dari segala musibah.

“Pelaku atau peserta nyadran itu yaa masyarakat nelayan Bluru Kidul mbak,,tapi pada saat perayaan upacara nyadran secara besar-besaran bukan hanya masyarakat nelayan Bluru Kidul saja tapi seluruh masyarakat yang ingin mengikuti nyadranan ini termasuk instansi pemerintah”<sup>46</sup>

Upacara nyadran pada makam Dewi Sekar Dadu adalah praktek yang diyakini oleh masyarakat Bluru Kidul maupun masyarakat Ketingan dengan harapan dan tujuan yang baik yaitu sebagai ucapan rasa syukur terhadap nikmat yang sudah dilimpahkan pada hari-hari sebelumnya dan juga agar dapat memberikan pertolongan bagi para nelayan dan dapat memberikan rezeki yang melimpah berupa kerang.

Ada beberapa peralatan yang diperlukan pada saat perayaan upacara nyadran, yaitu:

a. Panggung

Panggung disediakan oleh panitia tepat di dekat sungai, tempat pemberangkatan jama'ah nyadran, tepatnya di rumah bapak Haji Waras

---

<sup>46</sup> Wawancara Bapak H. Waras selaku penanggung jawab upacara nyadran, tanggal 03 Juni 2014.

sebagai penanggung jawab upacara nyadran. Panggung ini dihias sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian masyarakat, khususnya masyarakat Sidoarjo.

b. *Sound System*

*Sound system* digunakan sebagai penguat suara supaya masyarakat luas dapat mendengar jika di desa Bluru Kidul sedang mengadakan acara yaitu nyadran. Sebenarnya *sound system* pernah menjadi permasalahan yang serius dan dilarang oleh para ulama, namun nampaknya hal tersebut tidak lagi berpengaruh bagi masyarakat Bluru Kidul. *Sound system* ini bahkan digunakan lebih dari dua, yaitu dua diletakkan di samping panggung dan dua lagi diletakkan di seberang sungai.

c. Kursi-kursi dan terop

Kursi dan terop bukan dikhususkan untuk warga yang ingin mengikuti upacara nyadran, melainkan untuk para tamu undangan. Jadi tidak heran jika kursi yang disediakan hanyalah dengan jumlah yang minim dan terop dengan ukuran yang sedang.

d. Perahu

Perahu yang disediakan mencapai 120 perahu. Perahu-perahu tersebut bebas di tumpangi oleh siapa saja. Namun terdapat beberapa perahu yang hanya dikhususkan untuk tamu-tamu tertentu. Salah satunya adalah perahu yang cukup indah, bahkan diberi tirai layaknya jendela, perahu ini dikhususkan untuk para tamu undangan

e. Makanan

Terdapat beberapa macam hidangan yang telah disediakan oleh ibu-ibu yang mengikuti upacara nyadran, dan diantara ibu-ibu tersebut mereka adalah istri para nelayan kupang. Dengan hidangan mereka berharap do'a mereka akan dikabulkan dan makanan tersebut menjadi barokah. Hidangan tersebut antara lain adalah;

- 1) Nasi
- 2) Panggang ayam
- 3) Sayur-sayuran (urap)
- 4) Gempo
- 5) Aneka macam makanan yang dibawa oleh para jama'ah

Kebiasaan masyarakat Bluru Kidul sebelum melaksanakan upacara tradisional, mereka bermusyawarah terlebih dahulu untuk menentukan tanggal dan harinya. Selama ini, mereka memilih hari tepatnya pada hari libur yaitu hari minggu. Mereka bisa saja memilih hari jumat yaitu hari yang istimewa bagi umat Islam, namun mereka tidak memilih hari jumat karena banyak pertimbangan, salah satunya ialah takut mengganggu aktifitas masyarakat, partisipan dan para undangan.

“Sehari sebelum pemberangkatan ke Desa Ketingan, masyarakat pergi bersama-sama ke makam sesepuh yang berada di desa Bluru kidul untuk berziarah, hal ini dilakukan sebagai simbol permintaan izin untuk pergi ke makam Dewi Sekar Dadu agar selamat dalam perjalanan”<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Wawancara Bapak Lukman, pelaku upacara nyadran. Tanggal 09 Juni 2014.



Gambar 3.1  
(meminta izin kepada makam sesepu desa Mbah Kedondong )



Seperti yang telah dipaparkan oleh subyek penelitian bahwa sehari sebelum pelaksanaan upacara mereka meminta izin dengan makam sesepuh Desa Bluru Kidul, hal ini juga dibenarkan oleh H. Waras, beliau menuturkan:

“iyaa mbak,,memang sebelum melaksanakan upacara nyadran masyarakat meminta izin dulu ke makam mbah kedondong, mbah kedondong adalah sesepuh desa Bluru kidul istilah jowo’e iku wong seng mabat alas Deso iki”<sup>48</sup>

Pada malam hari, sebelum perayaan upacara nyadran secara besar- besaran para tokoh agama setempat juga panitia pelaksana upacara tradisional nyadran juga melaksanakan nyadran secara kecil-kecilan yang berlangsung secara khidmat. Yang hanya dilaksanakan oleh sebagian masyarakat nelayan Bluru Kidul, seperti yang telah Bapak **H.**

**Waras** selaku penanggung jawab upacara nyadran menuturkan:

“Upacara nyadran disini dilaksanakan dua kali yaitu pada malam hari dan juga siang hari, kalau malam hari hanya dilaksanakan oleh sebagian masyarakat nelayan dan juga pemangku adat kalau

<sup>48</sup> Wawancara H. Waras. tanggal 03 juni 2014.

siang hari nya merupakan perayaannya. Upacara nyadran malam hari ini hanya dilaksanakan dengan menggunakan dua perahu, acara malam hari ini dimaksudkan agar upacara dapat berjalan dengan tenang agar tidak mengganggu penghuni sungai dan masyarakat sekitar, dan tidak mengganggu kesakralan upacara nyadran, upacara malam hari ini di pimpin sendiri oleh pemangku adat dan juga pada saat upacara nyadran malam hari ada beberapa sesaji yang disiapkan untuk dilarungkan ke laut dan juga tempat-tempat yang dianggap sakral. Dan yang kedua dilaksanakan pada siang hari yang merupakan perayaan upacara nyadran dan banyak dihadiri oleh masyarakat dari luar Desa Bluru Kidul”.<sup>49</sup>

“Upacara nyadran sendiri memang dilaksanakan pada malam hari, karna kami ingin melakukan upacara ini dengan khidmat sehingga tidak mengganggu penunggu laut atau danyang-danyang laut. Yaah namanya juga meminta keberkahan dan harapan pasti kita ingin melakukannya dengan benar kan. kalau siang hari itu hanya berupa perayaannya saja. Berkah’ e yaa hasil kerang e banyak mbak. Pada siang hari kami tidak menggunakan sesaji hanya nasi tumpenglah yang kami persiapkan. Nasi tumpeng nanti juga akan dimakan bersama dengan peserta nyadran di makam Dewi Sekardadu.”<sup>50</sup>

Berdasarkan pemaparan subjek penelitian bahwasanya pelaksanaan upacara nyadran Bluru Kidul dilaksanakan dua kali yaitu malam hari dan juga siang hari yang merupakan perayaan dari upacara nyadran dan perayaan ini dapat diikuti oleh siapapun juga. Dan dalam pelaksanaan upacara nyadran malam hari para pelaku nyadran menggunakan beberapa sesaji khusus yang telah dipersiapkan.

Lamanya perjalanan yang ditempuh kurang lebih satu jam lamanya. Di tengah-tengah perjalanan ritual melemparkan bunga dan kemenyan di sungai dilakukan oleh pawang. Ritual melempar bunga bermaksud agar kerang- kerang yang sudah tua atau paling atas dapat

---

<sup>49</sup> Wawancara bersama dengan subyek penelitian yang bernama H. Waras selaku penanggung jawab upacara nyadran pada tanggal 03 juni 2014.

<sup>50</sup> Wawancara Bapak Lukman, pelaku upacara nyadran. Tanggal 09 Juni 2014.

bertelur seterusnya, mereka juga mempunyai ritual melempar anak ayam, yang mana ritual pelemparan anak ayam ini sangat erat kaitannya dengan sejarah pelaksanaan upacara tradisional nyadran. Yang dimaksudkan agar nelayan yang mengajak anaknya yang belum baligh bisa selamat dalam menempuh perjalanan dan terhindar dari gangguan-gangguan roh halus.

“Saat pelaksanaan upacara nyadran malam hari kami menyiapkan beberapa sesaji yang akan di letakkan di setiap tempat yang dianggap keramat atau yang di tunggui oleh roh leluhur”<sup>51</sup>

Setelah sampai di makam Dewi Sekar Dadu, mereka melaksanakan ritual agama Islam seperti tahlil, pembacaan surat yasin do'a serta menabur bunga pada makam Dewi Sekar Dadu. Selanjutnya ditutup dengan acara makan bersama. Mereka menyantap makanan yang tidak lupa mereka bawa sebagai bekal sederhana, makanan tersebut ialah tumpeng dan ayam panggang. Inilah ritual yang dilakukan terlebih dahulu sebelum hari pelaksanaan upacara nyadran untuk umum dilaksanakan. Pada malam jumat dikhususkan untuk beberapa orang saja yang berperan penting dalam masyarakat karena acara pada malam ini adalah persembahan sesajen bagi penghuni sungai, yang kemudian dilanjutkan ke makam Dewi Sekar Dadu untuk membacakan surat yasin dan tahlil.

---

<sup>51</sup> Wawancara ibu Darsimah, Masyarakat Bluru Kidul, tanggal 09 Juni 2014.

Gambar 3.2  
Proses melarungkan Bunga dan kemenyan di laut



Pelaksanaan upacara nyadran pada siang hari berbeda dengan malam hari. Dalam perayaan upacara nyadran yang dilaksanakan oleh masyarakat nelayan Bluru Kidul pada siang hari dilakukan secara meriah dan besar-besaran. Pelaksanaan perayaan upacara nyadran dilaksanakan secara besar- besaran ini berlangsung selama empat hari terdapat berbagai macam jenis hiburan mulai dari, wayang kulit, orkes, lomba dayung dan juga lomba perahu hias sehingga banyak pengunjung yang datang. Oleh sebab itu dari tahun ketahuannya guna mendapat perhatian dari masyarakat luar dan pemerintah, sehingga pelaku-pelaku tasyakuran laut tidak hanya berasal dari golongan masyarakat nelayan itu sendiri, melainkan banyak dari masyarakat luar yang tertarik akan keberadaan dari *tasyakuran* laut yang telah menjadi suatu tradisi dari masyarakat kampung nelayan Bluru Kidul. Adapun yang dimaksud masyarakat luar tersebut adalah warga yang bukan berasal asli dari Bluru Kidu itu sendiri. Diantaranya yaitu dari instansi-instansi

pemerintah dan warga yang berasal baik dari dalam maupun luar kota yang juga masih ada hubungan kerabat dengan salah satu atau beberapa masyarakat kampung nelayan itu sendiri, seperti dari Surabaya, Jombang, Mojokerto, Pasuruan, dan lain-lain. Seperti yang dipaparkan oleh H. Waras sebagai berikut.

“ Memang perayaan ini dilaksanakan secara besar- besaran agar dapat menarik perhatian masyarakat luas untuk ikut berpartisipasi dalam acara ini, dan juga bisa sebagai sarana wisata tahunan bagi masyarakat yang lelah akan aktifitasnya sehari- hari. Kami juga mengundang instansi pemerintahan seperti dari Dinas pariwisata, Bupati Sidoarjo dan juga instansi- instansi pemerintah lainnya”<sup>52</sup>

Seperti yang telah dijelaskan oleh subyek penelitian bahwasannya upacara nyadran tidak hanya dihadiri oleh masyarakat sekitar saja akan tetapi dari instansi pemerintahan juga turut mengikuti acara ini. Upacara nyadran sudah banyak mengalami perubahan yang dulunya dalam perayaan ini masih sangat kental dengan adanya unsur Hindu- Budha akan tetapi sekarang telah mengalami akulturasi budaya dengan ke-islaman.

Pemaparan lain juga disampaikan oleh Bapak Lukman.

“ Upacara nyadran ini bukan hanya diikuti oleh masyarakat sini (Bluru Kidul) aja mbak,,banyak dari luar Bluru Kidul yang mengikutinya bahkan dari Surabaya, Jombang, Mojokerto, Pasuruan juga mengikuti acara ini (nyadran). Mereka itu yaa masih saudara dari masyarakat sini aja.

Dalam pemaparan yang disampaikan oleh bapak Lukman bahwasannya yang mengikuti bukan hanya masyarakat Bluru kidul saja

---

<sup>52</sup> Wawancara, H. Waras. Tanggal 03 Juni 2014.

akan tetapi banyak saudara- saudara dari masyarakat nelayan yang mengikuti upacara nyadran ini.

Dalam pelaksanaan upacara adat nyadran tersebut terdapat beberapa susunan acara yang akan dilaksanakan sebelum pemberangkatan perahu, seperti acara-acara resmi yang lebih modern, berbeda dengan nyadran yang dahulu. Diantaranya adalah sebagai berikut;

- 1) Pembukaan
- 2) Pembacaan ayat suci Al-Qur'an
- 3) Pembacaan Sholawat
- 4) Sambutan-sambutan
- 5) Sambutan oleh kepala desa
- 6) Sabutan oleh Menteri perikanan
- 7) Sambutan oleh panitia
- 8) Pelepasan balon sebagai tanda akan dimulainya pemberangkatan
- 9) Penutup

Pada saat pelepasan balon, salah satu tokoh masyarakat Bluru Kidul memimpin Sholawat dan salam, dan keduanya tersebut tidak hanya di persembahkan kepada Nabi Muhammad SAW, akan tetapi juga pada Dewi Sekar Dadu. Solawat tersebut berbunyi *“Assalamu’alaika ya Rasulallah, Assalamualaika Yaa Nabiyyallah, Assalamualaiki Ya Dewi Sekar Dadu.”*

Setelah serangkaian acara selesai barulah para peserta nyadran menaiki kapal dan kemudian berziarah ke makam Dewi Sekardadu. Tidak berbeda jauh dengan upacara yang dilaksanakan pada malam hari, sesampainya di makam, para jama'ah membacakan yasin, tahlil, dan do'a, mereka tidak lupa menaburkan bunga yang juga tidak jauh berbeda dengan ziarah pada umumnya.

“Proses pelaksanaan dan persembahan yang mereka lakukan tentu mempunyai tujuan khusus, tanpa bisa dinafikan oleh pelaksanaannya. Hal-hal yang mempunyai arti dalam sesaji hidangan dalam pelaksanaan upacara adat nyadran antara lain adalah sesaji yang dipersembahkan kepada danyang laut yaitu ritual yang dilaksanakan pada malam hari terdiri dari ayam hidup dan masih kecil, kembang dan tumpeng”.<sup>53</sup>

Menurut masyarakat nelayan Bluru Kidul sesaji maupun persembahan yang mereka persiapkan dalam setiap serangkaian ritual yang dilaksanakan pada upacara nyadran memiliki tujuan khusus. Pada pelaksanaan upacara nyadran malam hari beberapa sesaji memang diletakkan di tempat- tempat yang dianggap keramat, seperti penuturan Ibu Darsimah.

Pada perayaan upacara nyadran siang hari khususnya ibu- ibu telah menyiapkan beberapa makanan yang akan dibawa dan dimakan setelah usai berziarah makam Dewi Sekardadu. Makanan yang disiapkan oleh ibu- ibu adalah nasi tumpeng yang terdiri dari nasi putih dan juga nasi kuning, panggang ayam, sayur- sayuran (urap-urap) dan juga gempo. Nasi kuning atau sego kebuli bermaksud agar hajat para

---

<sup>53</sup> Wawancara Lukman sebagai masyarakat yang mengikuti upacara nyadran, pada tanggal 09 Juni 2014

nelayan kupang dikabulkan oleh maha kuasa. Nasi putih bermaksud agar masyarakat nelayan kupang hidup dalam kesucian, sedangkan panggang ayam bermaksud agar saling membantu antara sesama nelayan lainnya.

Sayur-sayuran (urap-urap) bermaksud agar masyarakat nelayan kupang hidupnya serba kecukupan, gempo yang terbuat dari tepung dan kacang bermaksud agar hasil yang didapat dari mencari kupang awet dan membawa berkah. Tumpeng bermaksud agar kerang yang ada di laut semakin menumpuk dan tidak habis-habis sekalipun diambil setiap hari. Demikianlah maksud-maksud yang dilambangkan melalui makanan atau hidangan dalam acara kenduri maupun sesaji. Karena dalam proses upacara nyadran terdapat salah satu kegiatan yang tidak boleh dilewatkan dan sangat mengesankan ialah acara makan-makan bersama di dalam kompleks pemakaman Dewi Sekardadu.

Selesai makan bersama, perahu memutar ke arah laut seberang Madura untuk bermain-main. Terdapat satu kepercayaan yang diyakini oleh keluarga para nelayan khususnya, bahwa jika ingin mendapatkan hasil kupang yang banyak, maka salah satu sanak keluarganya harus ada yang berenang di laut, juga agar mendapat keberuntungan pada hari seterusnya ketika mencari kupang.

Namun ada pula yang hanya menganggapnya hanya sebagai hiburan untuk bermain bersama dalam rangka mempererat tali silaturahmi antar masyarakat Bluru Kidul. Puas berenang di laut, dan



dikarenakan hari sudah panas, tiba saatnya pulang, kembali ke tempat semula yaitu di sungai depan rumah bapak Haji Waras. Tanpa adanya penutup mereka bisa langsung pulang ke rumah masing-masing. Upacara Nyadran di Bluru kidul sebenarnya terbuka untuk umum bagi siapa saja yang mau mengikutinya, namun tetap dalam lingkup agama yaitu agama Islam (Nahdlatul Ulama' khususnya). Mayoritas diantara mereka adalah kelompok nelayan dan sanak keluarganya, baik dari daerah Bluru Kidul sendiri maupun dari daerah lain.

Perayaan upacara nyadran yang dilakukan pada siang hari

Gambar 3.3  
Peserta nyadran menuju kompleks makam Dewi Sekardadu



Gambar 3.4  
Acara Do'a tahlil di area makam dewi Sekardadu



Gambar 3.5  
Acara makan bersama di area makam Dewi Sekardadu



#### **D. Konstruksi Upacara Nyadran Nelayan Bluru Kidul**

Berdasarkan data yang peneliti temukan dilapangan, terdapat berbagai anggapan dari masyarakat nelayan Bluru kidul maupun masyarakat luar Desa Bluru Kidul tentang perayaan upacara nyadran.

“Upacara nyadran itu dilakukan untuk menghormati roh nenek moyang yang telah melindungi masyarakat nelayan Desa Bluru ini, Sebagai ungkapan rasa syukur kami melakukan tradisi ini pada setiap tahunnya supaya hasil kerang atau ikan yang kami dapatkan bias semakin banyak”.<sup>54</sup>

Dalam pemaparan yang disampaikan oleh subyek penelitian upacara dilaksanakan untuk untuk menghormati roh nenek moyang yang dianggap telah punya andil dalam kehidupan masyarakat nelayan Bluru Kidul.

Dalam mengkonstruksi upacara nyadran yang menjadikan upacara nyadran tersebut sebagai suatu fenomena diakletis yang diciptakan oleh masyarakat nelayan Bluru kidul untuk mempertahankan tradisi leluhur, sehingga upacara nyadran tetap dipertahankan dan terus dilakukan oleh masyarakat nelayan Bluru Kidul. masyarakat nelayan Bluru Kidul sebagian terlibat dalam pelaksanaan upacara nyadran, seperti yang di tuturkan oleh Bapak Lukman sebagai berikut:

“Seluruh nelayan yang ada disini semuanya mengikuti upacara nyadran ini,,wong sudah menjadi tradisi tahunan desa ini kok mbak..jadi yaa harus dilaksanakan,,kalau bukan kita siapa lagi yang akan melanjutkan tradisi ini. Tradisi ini juga sebagai bentuk dari rasa syukur kita atas melimpahnya kerang yang selama ini kita terima”<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Wawancara Bapak Supardi, masyarakat nelayan Bluru Kidul yang turut melaksanakan upacara nyadran pada tanggal 08 juni 2014.

<sup>55</sup> Wawancara dengan Bapak Lukman, Masyarakat Nelayan Bluru Kidul, tanggal 09 Juni 2014.

Pengenalan masyarakat tentang nyadran merupakan suatu bentuk eksternalisasi yang diciptakan dari bentuk budaya yang mereka miliki sebagai suatu realitas yang sudah terkonstruksi.

Moh Arif mengatakan bahwa pandangannya terhadap upacara masyarakat itu sangat penting, karena di dalam upacara nyadran mengingatkan masyarakat akan pentingnya rasa syukur yang telah diberikan oleh Yang Maha Kuasa kepada mereka selama ini. menurutnya upacara ini menjadi sangat penting karena upacara ini merupakan warisan dari para leluhur yang wajib kita lestarikan.<sup>56</sup>

“Upacara nyadran yang kami lakukan setiap tahunnya merupakan bentuk rasa terimakasih dan juga rasa syukur atas hasil laut yang kami terima selama setahun terakhir ini dan juga memohon doa supaya hasil laut yang kami dapatkan setahun kemudian dapat stabil ataupun melimpah dan dapat terhindar dari kesialan- kesialan saat melaut”.<sup>57</sup>

Masyarakat meyakini bahwa dengan melaksanakan upacara nyadran yang selama ini mereka lakukan akan dapat memberikan mereka berkah yang melimpah yang diberikan oleh Yang Maha Kuasa. Dan juga dapat menghindarkan mereka dari segala bentuk musibah yang akan menimpa keluarga mereka.

“Sejauh ini manfaat dari perayaan nyadran yang kami laksanakan setiap tahunnya mendapat hasil positif karena setelah perayaan nyadran atau tasyakuran laut hasil kerang yang kami dapatkan melimpah kalau dampaknya sendiri saya sendiri kurang mengetahui karena memang setiap tahunnya kami melaksanakan upacara nyadran ini tapi yaa Dampaknya yaa bisa dibayangkan aja mbak kalau kita sudah mendapatkan apa yang kita inginkan tetapi kita tidak tahu

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Muhammad Arif, masyarakat nelayan Bluru Kidul, tanggal 08 Juni 2014.

<sup>57</sup> Wawancara dengan Ibu Darsimah, Masyarakat nelayan Bluru Kidul, tanggal 08

rasa terimakasih dan bersyukur pastinya musibah dan bala' yang di dapat".<sup>58</sup>

Lain halnya dengan pendapat dari Ach Dhani, bahwa pandangannya terhadap upacara Nyadran,

“Menurut saya mbak, upacara Nyadran itu hanya sebuah simbol yang di lakukan masyarakat, meskipun semuanya itu tidak ikut gak apa-apa, karena saya tidak terlalu yakin percaya dengan upacara-upacara semacam itu mbak. Tapi saya ikut-ikutan hanya sekedar menghargai masyarakat saja dan hanya ingin ikut meramaikan perayaannya saja”.<sup>59</sup>

Sebagaimana di sebutkan di halaman sebelumnya, bahwa upacara Nyadran adalah ritual yang bersifat religius yang di lestarikan selama beberapa puluhan tahun (turun-temurun), melihat realitas tersebut secara logika dapat di artikan bahwa upacara Nyadran kegiatan yang religius yang memang sudah memiliki tempat tersendiri di hati masyarakat, utamanya di Desa Bluru Kidul. Namun meski demikian setiap suatu peristiwa akan memiliki penilaian dan beberapa sudut pandang atau menimbulkan respon yang positif dan negative. Meski berlawanannya tidak terlalu berdampak nyata, yakni hanya sebatas prinsip dan pola pikir yang berbeda, sebuah pola pikir modern yang lebih mengarah pada realitas dan aplikasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Yang memiliki hubungan erat dengan logika, dan pola pikir yang menganut pada kekuatan insting yang memiliki keyakinan yang sangat kuat terhadap sesuatu yang kasat mata. Dalam hal ini, terhadap hal-hal ghaib yang tidak dapat di lihat oleh mata biasa. Seperti halnya upacara Nyadran. Melihat dari segi bentuk proses dan kronologisnya adalah peristiwa

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Bapak Lukman, Masyarakat Nelayan Bluru Kidul, tanggal 09 Juni 2014.

<sup>59</sup> Wawancara Ach. Dhani, Masyarakat Bluru Kidul. Tanggal 08 Juni 2014.

yang jika di pandang dari aspek logika memang tidak rasional, namun jika di lihat dari aspek keyakinan yang di timbulkan dari upacara itu sudah beda lagi. Oleh sebab itu, karena mayoritas masyarakat Bluru Kidul adalah masyarakat religius yang memiliki keyakinan kuat serta kepercayaan terhadap hal-hal yang berbau tradisi leluhur dan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai adat, apalagi warisan leluhur yang harus di laestarikan dan tidak boleh di biarkan pupus begitu saja.

Karena jika hal itu terjadi, masyarakat yakin akan menimbulkan musibah serta *bala'* yang tidak di inginkan oleh masyarakat Bluru Kidul, artinya masyarakat Desa Bluru Kidul takut *kuwalat*. Upacara Nyadran yang dikonstruksi oleh masyarakat nelayan kini sudah jadi tradisi yang sudah tidak dapat dihilangkan dari kebiasaan masyarakat Nelayan bluru Kidul. Realitas yang ada dalam lingkungan menjadikan masyarakat Bluru kidul mempercayai bahwasanya dengan melaksanakan upacara Nyadran dapat memberikan mereka limpahan berkah laut dan juga diberikan keselamatan pada kehidupan masyarakat nelayan Bluru Kidul.

Secara keseluruhan penulis mengamati bahwa pesta laut itu sendiri lebih dari sekedar tradisi syukuran, melainkan sudah menjadi semacam perayaan pesta desa. Dalam perayaan upacara nyaran ada bazaar atau pasar malam dan seni-seni seperti wayang kulit dan orkes musik serta berbagi jenis perlombaan yang turut memeriahkan perayaan upacara nyadran ini seperti lomba dayung dan juga kapal hias. Sekarang tinggal bagaimana kita untuk

kita menjaga keabadian tradisi ini. Semua kembali kepada niat hati untuk tetap tulus menghormati tradisi leluhur kita.

Proses dialektik fundamental dari masyarakat terdiri dari tiga proses momentum, atau langkah yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Pemahaman secara seksama terhadap ketiga proses ini dapat diperoleh dari suatu pandangan masyarakat yang memadai secara empiris, seperti pada:

#### 1. Eksternalisasi

Adalah suatu pencurahan kedirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia merupakan pencipta dari dunianya sendiri. Dalam momen ini, sarana yang di gunakan adalah bahasa dan tindakan, Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya, dimana individu itu sendiri berasal, Manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan dirinya melalui respon-respon terhadap stimulus atau dorongan dalam dunia kognitifnya.

Dalam eksternalisasi ini lebih di konstruksikan upacara nyadran sebagai tujuan untuk memperoleh kemakmuran yang muncul dalam diri masyarakat nelayan seperti adanya tindakan untuk mengadakan upacara ritual selamatan. Semua tindakan dan perilaku yang mereka munculkan tidak lain adalah sebagai bentuk penyesuaian menuju ke dalam asumsi dan pandangan serta ekspresi-ekspresi yang mereka munculkan menuju

ke dalam asumsi dalam memandang sebuah upacara. Yang mana bisa membentuk konsep diri yang akan dimunculkan dalam kebudayaan.

Upacara nyadran merupakan salah satu upacara yang berasal dari nenek moyang kemudian dilestarikan hingga saat ini. Masyarakat mengidentifikasi upacara nyadran sebagai upacara tradisional untuk memperoleh kemakmuran dan kemudian tindakan disesuaikan dengan dunia sosio-kulturalnya. Dengan kata lain para nelayan mempunyai peran sebagai penentu dalam kehidupannya. Eksternalisasi ini lebih di konstruksikan masyarakat nelayan Desa Bluru Kidul sebagai suatu upaya pengenalan terhadap tradisi nyadran.

Terkadang upacara nyadran memberikan makna tersendiri terhadap setiap individu nelayan Bluru Kidul dan dalam setiap keterlibatan yang dilakukan setiap individu mengenali dan beradaptasi dengan tradisi yang sudah menjadi realitas masyarakat. tak jarang pula dalam setiap proses adaptasi diri individu mengalami penerimaan dan penolakan, Penerimaan individu itu sendiri tergantung dari mampu atau tidaknya seseorang untuk menyesuaikan diri dengan realitas sosialnya.

## 2. Objektivasi

Masyarakat adalah aktivitas manusia yang di obyektivasikan, yaitu masyarakat adalah suatu produk aktivitas manusia yang telah memperoleh status realitas obyektif, dalam hal disandangnya produk-produk aktivitas adalah sebagai bentuk realitas yang berhadapan dengan para produsen-produsennya semula dalam bentuk suatu kefaktaan. Dalam



proses obyektivasi nelayan sebagai pelaku utama dalam momen berinteraksi dalam dunia sosiokulturalnya. Dimana dalam obyektivasi, realitas sosial itu seakan-akan berada di luar diri manusia, yang kemudian menjadi suatu realitas yang objektif. Karena sebuah objektif seperti mempunyai dua realitas yang berbeda, yaitu realitas diri yang subjektif dan realitas lainnya yang berada di luar realitas objektif. Dua realitas ini membentuk jaringan interaksi antar individu satu dengan individu yang lainnya, yang mana telah membentuk pemikiran dalam diri masyarakat sebagai subjek pembentukan realitas yang saling mempengaruhi.

Sebagian besar masyarakat nelayan Bluru Kidul mengikuti upacara nyadran. Hal tersebut dikarenakan adanya anggapan yang telah menjadi suatu pemahaman yang sama pada masyarakat nelayan yaitu upacara nyadran merupakan sebuah bentuk perwujudan rasa syukur mereka untuk memperoleh keselamatan dan juga kemakmuran dalam hidup. Masyarakat nelayan kemudian mengidentifikasikan upacara nyadran sebagai bentuk selamatan yang diadakan setahun sekali pada bulan maulud.

### 3. Internalisasi

Dalam proses internalisasi adalah sebuah peresapan kembali sebuah realitas dan menstranformasikannya dari struktur-struktur dunia obyektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subyektif. Pada proses internalisasi momen penarikan realitas sosial kedalam diri, atau sebagai realitas sosial yang mana menjadi kenyataan. Realitas sosial itu berada di

dalam diri manusia dan akan diidentifikasi di dalam dunia sosio-kulturalnya.

Dalam hal ini adalah upacara nyadran yang juga mempengaruhi diri masyarakat nelayan yang kemudian merefleksikannya ke dalam tindakan dan perilaku sesuai dengan apa yang di konstruksikannya mengenai sesuatu hal seperti tumpengan, tahlilan, dan juga perlombaan yang diadakan dalam perayaan upacara nyadran yang seringkali mereka adopsi dari dunia luar seperti islamisasi kebudayaan. Terjadi proses pengembalian dunia objektif yang berupa upacara Nyadran. Dalam proses ini, upacara nyadran yang dilakukan oleh masyarakat nelayan Bluru Kidul merupakan sebagai wujud pengembalian dari dunia objektif ke dunia subyektif para pelaku upacara nyadran yang terpengaruh atau tidaknya dengan dunia sosio kulturalnya.

Proses internalisasi harus selalu dipahami sebagai salah satu momentum dari proses dialektik yang lebih besar yang juga termasuk momentum-momentum eksternalisasi dan obyektivasi. Jika ini tidak dilakukan, maka akan muncul suatu gambaran determinisme mekanistik, yang mana individu di hasilkan oleh masyarakat sebagai sebab yang di hasilkan akibat dalam alam. Individu tidak diciptakan sebagai suatu benda yang pasif, sebaliknya dia dibentuk selama suatu dialog yang lama (menurut pengertian literal adalah suatu dialektik).

Dalam hal ini peneliti menyadari bahwa kebudayaan sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan lingkungan mempengaruhi segala

tingkah laku manusia. Tetapi tidak semua manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungannya baik yang positif maupun negative. Semua itu tergantung kepada individu masing-masing, apakah individu itu dapat mengatur budaya yang masuk pada dirinya atau individu senantiasa menerima kebudayaan begitu saja.

Pada hakikatnya manusia adalah individu yang mempunyai peran sebagai aktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Dalam artian bahwa tindakan manusia tidak sepenuhnya di tentukan oleh norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai dan sebagainya, di dalam konstruksi sosial, individu sangat berperan dalam menentukan dunia sosial yang akan di konstruksikan berdasarkan kehendaknya. Dalam pandangan paradigma definisi sosial, realitas adalah hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya. Realitas sosial itu ada di lihat dari subyektivitas itu sendiri dan dunia obyektif di sekeliling realitas itu sendiri.

Upacara Nyadran yang berada di Desa Bluru Kidul ini mempunyai keunikan tersendiri. Tradisi merupakan hasil yang diciptakan oleh manusia yang berasal dari cipta, rasa dan karsanya. Semua kreatifitas yang sudah membentuk tradisi di jaga dan dilestarikan sebagai bagian dari kebudayaan yang ada. Tradisi merupakan suatu hal yang di wariskan oleh leluhur kita.

Upacara Nyadran merupakan ritual atau upacara yang di lakukan atau di laksanakan oleh masyarakat nelayan Bluru Kidul dalam rangka

berziarah ke makam, dengan membaca do'a-do'a agar masyarakat dan desanya terhindar dari segala marabahaya atau musibah, dan supaya mendapatkan kemakmuran hidup. Secara sederhana barangkali dapat dikatakan bahwa upacara nyadran merupakan sejenis ibadah yang di jalankan dengan tradisi-tradisi adat masyarakat Desa Bluru Kidul. Varian ini lebih mirip dengan kebanyakan ritualitas yang ada di pulau Jawa. Dalam ritual ini yang paling menonjol dan sentral adalah do'a-do'a yang di panjatkan dan juga sesaji yang mereka sediakan pada saat masyarakat mendatangi makam Dewi Sekardadu.

Dalam istilah Peter L Berger adalah kebudayaan yang merupakan fenomena totalitas manusia.<sup>60</sup> Walaupun kebudayaan menjadi alam kedua bagi manusia, namun merupakan sesuatu yang berbeda dengan alam karena merupakan hasil aktifitas manusia. Dan kebudayaan selalu di lahirkan kembali. Kehidupan manusia bagi Berger tidak lepas dari proses eksternalisasi, internalisasi, dan objektivasi. Ketiganya tersebut tidak bisa di pisahkan selalu mengalir secara terus menerus walaupun individu telah mati, dan masyarakat tetap berjalan seterusnya. Proses interaksi timbal balik, masyarakat pada akhirnya akan terbentuk sebuah bangunan institusi tanpa di sadari dan akhirnya akan terbentuk pola etika dan kultur tersendiri yang telah di sepakati bersama.

Salah satu ciri agama adalah kepercayaannya kepada makhluk dan dan kekuatan supernatural. Dalam usahanya untuk mengendalikan dengan

---

<sup>60</sup> Patter L Berger, *Langit Suci, Agama Sebagai Realitas Social*. (Jakarta:PT. Pustaka LP3S Indonesia, anggota IUKAPI,1991)

menggunakan sarana agama apa yang tidak dapat dikendalikan dengan cara-cara lain, manusia berpaling kepada kurban, doa, dan kegiatan upacara pada umumnya. Dibelakangnya, ada anggapan tentang adanya makhluk-makhluk supernatural yang menaruh perhatian kepada urusan manusia, dan kepada siapa permohonan pertolongan dapat ditujukan. Untuk mudahnya makhlukmakhlu tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu dewa-dewa besar (dewa dan dewi), arwah leluhur, dan makhluk spiritual bukan manusia.<sup>61</sup> Ritual agama dalam praktek, dan serta persembahan sesajian adalah bentuk-bentuk ritual yang umum. Upacara nyadran pada makam Dewi Sekar Dadu adalah praktek yang diyakini oleh masyarakat Bluru Kidul maupun masyarakat Ketingan dengan harapan dan tujuan yang baik yaitu sebagai ucapan rasa syukur terhadap nikmat yang sudah dilimpahkan pada hari-hari sebelumnya dan juga agar dapat memberikan pertolongan bagi para nelayan dan dapat memberikan rezeki yang melimpah,

---

<sup>61</sup> William A Haviland, *Antropologi Edisi 4* (Jakarta: Erlangga, 1985), 210-211.